

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dan komunikasi merupakan cara utama bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi informasi, ide, perasaan, dan pengalaman. Komunikasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi dan memperlancar aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menyampaikan pesan, informasi, perasaan, pemikiran, atau ide-ide mereka kepada orang lain. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim kepada penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2011). Komunikasi harus mengandung unsur-unsur penting. Unsur-unsur tersebut adalah penerima komunikasi, komunikator atau pengirim pesan, dan pesan itu sendiri. Namun demikian, untuk dapat menyampaikan pesan kepada komunikator diperlukan suatu alat komunikasi.

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari yang membantu kita berhubungan dengan dunia dan sesama manusia. Komunikasi menggunakan bahasa pada dasarnya melibatkan penutur (pembicara) dan lawan tutur (pendengar atau penerima pesan). Dalam proses komunikasi, penutur menggunakan bahasa

untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan tutur, yang dapat didengarkan, dipahami, dan menanggapi pesan tersebut.

Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi verbal, kemampuan memahami unsur-unsur bahasa saja tidak cukup untuk memperlancar komunikasi. Selain verbal ada juga unsur nonverbal agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti tanpa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Menurut Cassandra dalam (Nurjaman & Umam, 2012), komunikasi nonverbal termasuk ke dalam ilmu linguistik bidang subdisiplin semiotika. Oleh karena dalam komunikasi nonverbal, informasi disampaikan menggunakan isyarat (*gesture*), gerak-gerik (*movement*), suatu barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu.

Komunikasi nonverbal dapat dikatakan sebagai komunikasi bahasa tubuh, hal tersebut telah diutarakan oleh Cassandra dalam (Nurjaman & Umam, 2012) bahwa contoh lain komunikasi nonverbal dalam menunjukkan tanda dua jari sebagai “Victory”, mengacungkan jempol sebagai ‘memuji’. Lalu komunikasi nonverbal juga dapat berfungsi sebagai *illustrator* untuk menyatakan atau mengutarakan suatu tanda yang menunjukkan bentuk dari suatu benda yang terlihat. Ada pula sebagai bahasa tubuh yang disebut regulator yang menandakan suatu gerakan tubuh memiliki arti untuk memeriksa suatu informasi dari seseorang. Contohnya, dengan menganggukkan kepala artinya “setuju”.

Ada beberapa jenis komunikasi nonverbal yang sering kita jumpai seperti cara berpakaian seseorang melambangkan adanya komunikasi dengan wujud penampilan. Contohnya, saat kita hendak menghadiri acara pernikahan, pada umumnya orang akan memakai pakaian yang terbaik atau formal sebagai bentuk

rasa suka cita. Dengan begitu, kedua mempelai pengantin merasa bahwa acara pernikahannya dihargai.

Melalui penjelasan di atas kita dapat lebih menyadari bahwa sebenarnya komunikasi nonverbal sering kita temui di lingkungan bermasyarakat. Jika saja komunikasi yang kita lakukan hanya sebatas komunikasi verbal, maka suasana saat kita berkomunikasi akan terasa begitu kaku dan tidak leluasa. Namun, jika kita menambahkan komunikasi nonverbal di saat berkomunikasi, maka suasana akan menjadi lebih hidup dan tidak kaku.

Pada penelitian komunikasi nonverbal, media seperti drama serial dan anime menjadi pilihan yang menarik karena kemampuannya menampilkan emosi dan dinamika antar tokoh melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Analisis terhadap media visual memungkinkan kita untuk mengamati secara langsung berbagai bentuk komunikasi nonverbal dalam situasi yang beragam. Dengan memperhatikan elemen-elemen seperti jarak fisik antar tokoh, kontak mata, serta gerakan tubuh, kita dapat lebih memahami bagaimana perasaan, intensi, atau suasana hati disampaikan tanpa harus mengandalkan dialog verbal. Gestur yang tampak sederhana secara denotasi dapat memiliki makna yang lebih dalam bergantung pada konteks emosional dan sosial yang menyertainya. Selain itu, makna konotasi dari bahasa tubuh yang digunakan dalam *Orange Days* juga memperkaya pemahaman terhadap dinamika hubungan antar tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah serial drama Jepang dengan judul *Orange Days* episode 1 sampai 4, yang ditayangkan pada tahun 2004 di stasiun televisi *Tokyo Broadcasting System* (TBS). Drama ini ditulis oleh Eriko Kitagawa dan disutradrai oleh Jiro Shono, Nobuhiro Doi, serta Natsuki Imai. Dasar

digunakannya sumber data ini karena ditemukannya banyak bahasa tubuh yang menggambarkan perasaan tokoh-tokoh yang menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah yang menjadi elemen kunci dalam memahami emosi, perasaan, dan intensinya. *Orange Days* mengisahkan lima mahasiswa yang tengah menghadapi masa transisi menuju kedewasaan dan pencarian jati diri. Istilah *Orange Days* disebut sebagai metafora untuk menggambarkan hari-hari yang berharga dan penuh makna dalam hidup mereka.

Tokoh utama dalam serial ini adalah Kai Yuuki (diperankan oleh Satoshi Tsumabuki), seorang mahasiswa yang bertemu dengan Sae Hagio (diperankan oleh Kou Shibasaki), seorang pemain biola berbakat yang kehilangan pendengarannya. Kai berusaha memahami cara berkomunikasi dengan Sae, yang kemudian terbentuk hubungan yang semakin mendalam. Tokoh penting lainnya adalah Shohei Aida (Hiroki Narimiya), Keita Yashima (Eita Nagayama), dan Akane Ozawa (Miho Shiraishi), yang berperan dalam interaksi dan komunikasi dalam kelompok tersebut. Ada pula Maho Takagi (Manami Konishi), senior Kai di kampus sekaligus pacarnya di awal cerita, namun hubungan mereka berakhir di tengah perjalanan. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperkaya dinamika cerita, khususnya dalam menggambarkan berbagai bentuk komunikasi dan hubungan antar tokoh.

Serial drama *Orange Days* bukan sekadar kisah romansa dan persahabatan, tetapi juga sarat akan nilai kehidupan. Drama ini mengajarkan pentingnya menerima dan mengatasi tantangan, seperti perjuangan Sae dalam menemukan makna hidup setelah kehilangan pendengarannya, serta perjalanan Kai dan teman-temannya dalam menentukan masa depan. Persahabatan dan dukungan sosial

menjadi aspek utama, di mana mereka saling membantu menghadapi kesulitan. Selain itu, drama ini menampilkan kesabaran, pengertian, dan dukungan emosional. *Orange Days* menekankan pentingnya menghargai setiap momen bersama orang-orang terkasih serta menyampaikan pesan bahwa harapan selalu ada, tidak peduli seberapa besar rintangan yang dihadapi.

Penelitian ini dapat menggali bagaimana gerakan, ekspresi wajah, dan postur tubuh berfungsi untuk menyampaikan pesan tanpa kata dengan berfokus pada denotasi dan konotasi dalam bahasa tubuh serta bagaimana tokoh lain berinteraksi menggunakan komunikasi nonverbal. Selain itu, hingga saat ini penulis belum menemukan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang di Universitas Nasional yang secara khusus meneliti topik tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi rumpang kajian dalam bidang tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi nonverbal ditulis oleh Christine Jeanny Mamoto dan Umi Handayani pada jurnal yang berjudul “Komunikasi Nonverbal Penutur Bahasa Jepang dalam Acara *Variety Show* Jepang”. Peneliti menggunakan sumber data acara *Variety show* televisi Jepang, *Himitsu No Arashichan* dan *Arashi Ni Shiyagare* dengan metode deskriptif-kualitatif dalam mencapai tujuan penelitian. Sumber data tersebut digunakan karena banyak ditemukan adegan para pembawa acara serta bintang tamunya melakukan *gesture* yang dikategorikan sebagai emblem. Penelitian ini menggunakan teori Hall dan Bridstell untuk mengetahui penggolongan pesan nonverbal secara umum dan teori Suranto dalam penyampaian suatu makna melalui emblem-emblem. Penulis mengumpulkan data menggunakan teknik studi dokumenter dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.

Terdapat 29 penggolongan emblem yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang, yaitu beberapa *gesture* penting dalam budaya Jepang meliputi *Ojigi* untuk hormat, *batsu* sebagai penolakan, dan *maru* untuk menunjukkan hal positif. *Himitsu* berarti rahasia dengan jari di bibir, sementara melambaikan tangan digunakan untuk sapaan atau perpisahan. *Unazuku* menunjukkan persetujuan, dan permintaan maaf dilakukan dengan menyatukan kedua tangan di depan wajah sambil menunduk. Kepala yang dimiringkan menunjukkan kebingungan, dan *douzo/kochirae* digunakan untuk mempersilakan arah dengan tangan terbuka. Mengangkat tangan sambil berseru *yatta!* menandakan kemenangan, sedangkan menggeleng menunjukkan ketidaksepakatan. Menunjuk hidung menandakan diri sendiri, dan *zukkokeru* sebagai reaksi antiklimaks. Saat berfoto, tanda V sering digunakan, dan *itadakimasu* atau *gochisousama* dengan tangan bersatu menyatakan terima kasih sebelum dan sesudah makan. *Gomasuri* dilakukan untuk memuji, mengangkat tangan tinggi untuk meminta perhatian, membuat bentuk gagang telepon dengan tangan untuk menelepon, dan *choudai* digunakan untuk meminta sesuatu. Jari kelingking tegak menunjukkan istri atau pasangan wanita.

Penelitian terdahulu kedua yaitu pada skripsi dengan judul “*Microexpresive, Komunikasi Nonverbal pada Drama serial Lie To Me*” oleh Moch. Johan Febriansyah. Penelitian ini menggunakan teori Paul Ekman untuk menganalisis komunikasi nonverbal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis merupakan penggalan dialog dari drama serial *Lie To Me*. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan: Pertama, respon manusia saat mengalami tekanan selama wawancara beragam, termasuk rasa marah,

gelisah, takut, atau kecemasan akan ketahuan berbohong. Semua ekspresi ini sebenarnya dapat dikenali melalui interpretasi komunikasi nonverbal. Kedua, kebohongan dalam drama serial ini ditunjukkan melalui perilaku bercerita yang ragu-ragu dan kesulitan mengulang cerita secara terbalik dari akhir ke awal. Tanda lain dari kebohongan adalah perubahan suhu telapak tangan yang menjadi dingin akibat rasa takut dan cemas, yang dapat terdeteksi saat berjabat tangan. Ini termasuk dalam komunikasi nonverbal berupa sentuhan, yang dikenal sebagai haptika (*haptics*). Ketiga, marah merupakan ekspresi umum yang muncul saat seseorang merasa tertekan. Dalam drama serial *Lie To Me*, kemarahan ditampilkan melalui perubahan ekspresi wajah, seperti bibir tertarik ke atas dan pipi terangkat, yang mengangkat kelopak mata bagian bawah. Nada suara juga berubah menjadi lebih tinggi saat marah. Perubahan ekspresi wajah dan bahasa tubuh ini termasuk dalam komunikasi nonverbal yang disebut kinesika (*kinesics*). Keempat, komunikasi nonverbal meliputi perubahan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara. Komunikasi nonverbal dianggap lebih jujur karena muncul secara otomatis sebagai refleksi tubuh.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Lila Umaha Rotul dengan judul skripsi “Analisis Komunikasi Non-Verbal Orang Jepang dalam Anime Koe no Katachi 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk komunikasi nonverbal, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengklasifikasikan jenis-jenis bahasa tubuh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tujuan penggunaan komunikasi nonverbal dalam konteks cerita dan interaksi antar tokoh di dalam drama serial tersebut. Hasil analisis jenis komunikasi nonverbal terdapat 23 data, yakni jenis *kinesics* terdapat

20 data, *haptics* terdapat 2 data, dan *oculesics* terdapat 1 data. Bahasa tubuh yang terdapat dalam drama serial ini berjumlah 20 data, dan terdapat 3 jenis kategori bahasa tubuh dalam anime *Koe No Katachi* 2016, yaitu *general gesture*, *slang gesture*, dan *children's gesture*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal menganalisis gerak tubuh, ekspresi wajah, dan gestur lainnya untuk memahami makna serta tujuan komunikasi nonverbal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus yang lebih spesifik, yaitu menelaah bahasa tubuh antara tokoh tuli dan tokoh lainnya dan menganalisis denotasi dan konotasi untuk memperdalam makna setiap gestur yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi fungsi komunikasi nonverbal serta peran bahasa tubuh dalam membentuk dan memengaruhi hubungan antar tokoh dalam drama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang pentingnya bahasa tubuh dan komunikasi nonverbal dalam memahami emosi dan maksud seseorang, terutama dalam interaksi dengan individu yang memiliki keterbatasan pendengaran, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan tersebut, penulis merumuskan masalah yang diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bahasa tubuh apa saja yang terdapat dalam serial drama *Orange Days* serta bagaimana makna denotasi dan konotasinya?
2. Fungsi komunikasi nonverbal apa saja yang terdapat dalam drama tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis komunikasi nonverbal bahasa tubuh antara tokoh tuli bernama Sae dengan tokoh utama lainnya bernama Kai dan empat peserta tutur lainnya dalam serial drama *Orange Days*. Drama ini ditulis oleh Eriko Kitagawa yang disutradrai oleh Jiro Shono, Nobuhiro Doi, dan Natsuki Imai. Drama ini tayang pada tahun 2004 di stasiun televisi *Tokyo Broadcasting System* (TBS) di Jepang. Penelitian ini akan menganalisis episode 1 hingga 4, dengan fokus pada bagaimana komunikasi nonverbal digunakan untuk menggambarkan hubungan mereka, terutama dalam usaha Kai untuk memahami dunia Sae.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan apa saja bahasa tubuh pada tokoh yang terdapat dalam serial drama *Orange Days* serta makna denotasi dan konotasinya.
2. Mendeskripsikan fungsi komunikasi nonverbal yang terdapat dalam serial drama tersebut.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori konotasi dan denotasi menurut Roland Barthes (1988), teori Hamiru Aqiu (2004) untuk memaparkan gerakan yang digunakan dalam kehidupan orang sehari-hari serta teori Jandt dalam (Iriantara, 2014) untuk memaparkan fungsi komunikasi nonverbal. Jenis-jenis bahasa tubuh orang Jepang menurut Hamiru Aqiu terdapat

tiga jenis bahasa tubuh, yaitu: *General Gestures*, *Slang Gestures* dan *Children's Gestures*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai jenis dan makna komunikasi nonverbal khususnya bahasa tubuh dalam bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan informasi atau pengetahuan mengenai ilmu semiotika yang merupakan cabang dari ilmu linguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami penggunaan bahasa tubuh dalam komunikasi nonverbal serta dapat menjadi inspirasi penulis lain untuk penelitian berikutnya.

1.7 Metode Penelitian

Moleong (2011:11) menjelaskan tipe deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penerapan dalam metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa teknik simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak ini dilakukan karena objek

yang akan diteliti pada penelitian ini berupa drama serial. Lalu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menonton drama secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang alur dan konteks interaksi. Kedua, melakukan penyimakan ulang secara selektif terhadap adegan yang mengandung unsur bahasa tubuh. Ketiga, mencatat adegan yang mengandung unsur bahasa tubuh. Keempat, mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan yang relevan sebagai bukti visual. Kelima, mengelompokkan bahasa tubuh berdasarkan jenis bahasa tubuh. Keenam, menganalisis makna denotasi dan konotasi bahasa tubuh. Ketujuh, menganalisis fungsi komunikasi nonverbal pada bahasa tubuh.

Tahap analisis data melibatkan klasifikasi setiap bentuk bahasa tubuh dan komunikasi nonverbal yang telah diidentifikasi, setiap jenis dikategorikan lebih lanjut berdasarkan teori yang relevan. Setelah itu, makna dari komunikasi nonverbal ini dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya umum di Jepang, serta bagaimana makna tersebut disampaikan kepada pembaca.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas 4 bab yang masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

Bab 2 merupakan tinjauan teoritis yang terdiri dari landasan teori mengenai bahasa jepang nonverbal dan teori pendukung.

Bab 3 berisikan hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 4 merupakan bab terakhir yang menjabarkan kesimpulan akhir penelitian dan saran.

